



Pendahuluan

Latar Belakang

Sejak tahun 2006 Indonesia sudah menjadi penghasil CPO dan PKO terbesar di dunia. Pada tahun 2009, dengan produksi CPO dan PKO sebesar 20,4 juta ton dan volume ekspor sebesar 14,3 juta ton Indonesia merupakan produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia. Perolehan devisa dari CPO pada tahun 2010 diperkirakan mencapai US\$ 14 milyar (KADIN, 2009). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perolehan devisa dari kelapa sawit adalah melalui pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit (IHKS), sehingga nilai tambah produk kelapa sawit Indonesia dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan IHKS memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, khususnya untuk penyedia kebutuhan pokok masyarakat dan bahan baku industri, penghasil devisa, penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah kelapa sawit, dan peningkatan ketahanan pangan dan energi nasional. Strategi pengembangan IHKS berdasarkan pemikiran penulis disajikan pada **Gambar 1**.

Kelapa sawit, merupakan salah satu komoditas andalan ekspor nasional. Menurut proyeksi KADIN Indonesia (2009), penerimaan devisa tahun 2010-2014 dari komoditas CPO mencapai US \$80,9 milyar (80% dari keseluruhan komoditas pangan andalan ekspor), yaitu CPO, teh, kopi, kakao, tuna dan udang.

Pemmasalahan IHKS

Saat ini jumlah CPO yang diolah di dalam negeri baru mencapai 55%. Sebagian besar pengolahannya baru sampai pada produk yang nilai tambahnya masih rendah, sementara sisanya sebesar 45% diekspor dalam bentuk CPO (GAPKI, 2009 *dalam*

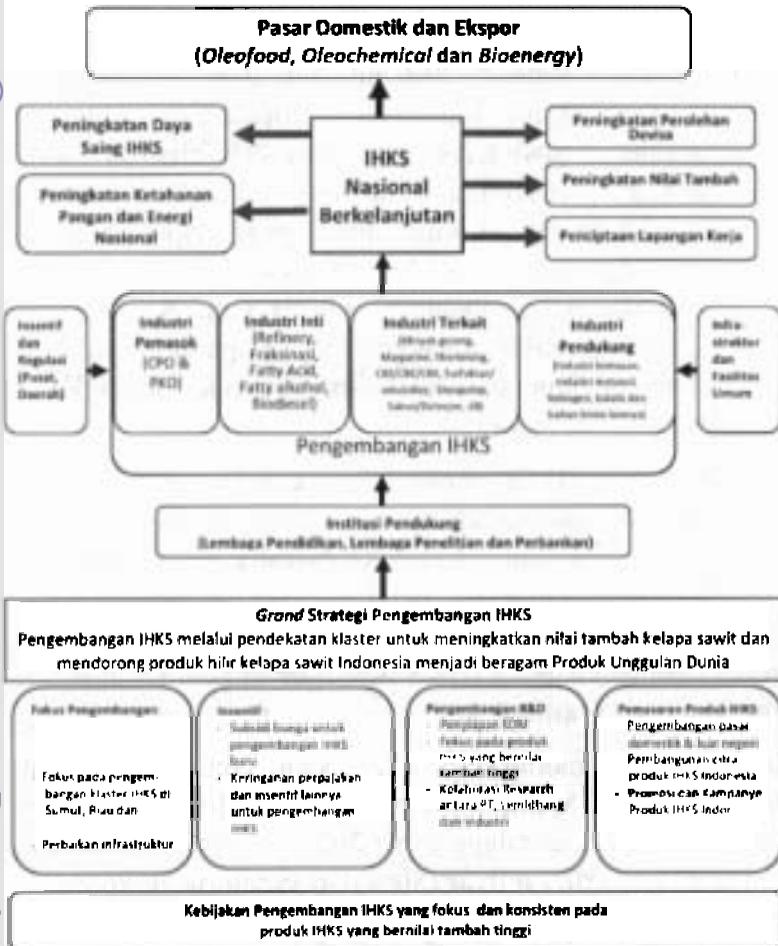
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengulang kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kementerian Perindustrian, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah IHKS dinikmati oleh negara-negara pengimpor yang mengolahnya menjadi produk yang bernilai tambah lebih tinggi.



Gambar 1. Kerangka Strategi Pengembangan IHKS

Pengembangan industri hilir kelapa sawit merupakan upaya yang strategis untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kelapa sawit. Namun upaya untuk pengembangan tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



masih menghadapi permasalahan yang mendasar terkait dengan masalah koordinasi/integrasi hulu-hilir industri perkelapasawitan.

Permasalahan pengembangan IHKS dari segi bahan baku adalah belum terintegrasinya industri pemasok dengan industri inti, terkait dan pendukungnya. Dari segi infrastruktur permasalahannya adalah belum memadainya infrastruktur pendukung IHKS seperti pelabuhan, akses jalan, sarana transportasi, dan belum optimalnya pasokan bahan bakar. Dari segi penguasaan teknologi permasalahannya adalah lemahnya penguasaan R&D, terbatasnya sumber dana pendukung kegiatan riset dan pengembangan teknologi IHKS, terbatasnya kemampuan di bidang *engineering* dan *manufacturing* dan tingginya ketergantungan terhadap teknologi impor. Dari segi permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah adanya kampanye negatif terhadap kualitas produk yang mengandung CPO dan hambatan yang dikaitkan dengan masalah lingkungan (RSPO, EU *Directive*, REDD, REACH).

Jika Pemerintah Indonesia tidak segera mengantisipasi hal ini, maka bisa jadi produk hilir kelapa sawit Indonesia sulit berkembang dan kalah bersaing dengan produk hilir kelapa sawit dari negara lain yang mengimpor CPO dari Indonesia. Merekalah yang akan menikmati nilai tambah terbesar dari kelapa sawit Indonesia.

Upaya peningkatan nilai tambah kelapa sawit sudah semestinya dilakukan. Penulis mencoba memperkirakan besaran manfaat yang akan diperoleh oleh *stakeholder* dengan menggunakan Analisis *Cost and Benefit*, jika kelapa sawit tersebut diproses lebih lanjut menjadi beragam produk IHKS. Pada analisis ini skenario penggunaan CPO untuk ekspor pada tahun 2010 adalah sebesar 45%, pada tahun 2015 sebesar 37,5%, dan pada tahun 2020 sebesar 30%. Hasil analisis besaran manfaat yang akan diperoleh masing-masing *stakeholder* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis *Cost and Benefit* Pengembangan IHKS (Rp Milyar)

No	Industri	2010	2015	2020
1	Petani/Perusahaan Perkebunan (TBS)	44.621	66.932	89.242
2	Pabrik Kelapa Sawit	59.128	88.692	118.256
3	Pabrik PKO	686	1.028	1.371
4	Industri Refinery/Fraksinasi	4.330	7.381	11.023
5	Industri Minyak Goreng	2.740	5.813	7.423
6	Industri Biodiesel	(1.098)	(3.690)	(3.360)
7	Industri Margarin/ <i>Shortening</i> / CBR, dan <i>oleofood</i> lainnya	466	931	2.794
8	Industri Oleokimia	3.162	6.722	12.966
	<i>Fatty Acid</i>	989	1.479	1.968
	<i>Fatty Alcohol</i>	1.118	3.283	7.611
	Gliserin	1.054	1.961	3.387
9	Industri Surfaktan/ <i>Emulsifier</i> / <i>Soapchips</i> / <i>Soap noodle</i> /sabun	1.260	2.520	5.040
10	Tandan Kosong	905	1.357	1.809
11	<i>Kernel Cake</i>	984	1.477	1.969
12	<i>Kernel Shell</i>	574	860	1.147
13	<i>Mesocarp Fibre</i>	425	638	851
14	Pemerintah	51.555	80.570	115.568
	Total	169.737	261.232	366.099

Dengan demikian, melihat besarnya manfaat yang akan diperoleh oleh *stakeholder* sudah seharusnya IHKS dikembangkan di Indonesia. Sehingga visi pengembangan IHKS menjadi pemasok *oleofood*, *oleochemical* dan bioenergi untuk pasar domestik dan ekspor dapat dicapai dan bahkan menjadi produk unggulan dunia.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.